

**PENERAPAN KALIMAT PUJIAN UNTUK MENUMBUHKAN
KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK KELOMPOK BERMAIN DI
PAUD DURRATUL YATIMAH-TAMAN-SIDOARJO**

Nur Fitriyanti

nurfitriyanti038@gmail.com

STAI YPBWI SURABAYA

Abstrak

Sebagai seorang pendidik di Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya pada Kelompok Bermain, kita bukan saja harus menguasai spesialisasi ilmunya saja, akan tetapi harus mengenal proses belajar, cara-cara mengajar, penggunaan alat-alat peraga, teknik penilaian, kreativitas, ketelatenan, dan yang tak kalah pentingnya pengolahan bahasa. Pemilihan kalimat-kalimat yang kurang tepat dan cenderung memojokkan anak dapat menghambat kepercayaan diri pada anak sehingga untuk menciptakan suasana bermain dan belajar terasa kaku dan kurang menyenangkan. Berbagai upaya dilakukan pendidik di PAUD Durratul Yatimah untuk memberikan motivasi dan rangsangan supaya bermain dan belajar di sekolah itu sangat menyenangkan, dengan cara memberikan kalimat-kalimat pujian untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka. Karena bagi anak-anak, kelas Kelompok Bermain merupakan wadah pertama mereka untuk bersosialisasi dengan orang lain setelah keluarga.

Adapun rumusan masalah yang peneliti ajukan yaitu: (1) Mengapa kalimat pujian dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada anak Kelompok Bermain di PAUD Durratul Yatimah, Taman, Sidoarjo. (2) Bagaimana penerapan kalimat pujian untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak Kelompok Bermain di PAUD Durratul Yatimah-Taman-Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk tuturan kalimat pujian untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak kelompok bermain. Fokus penelitian yaitu mengkaji bagaimana bentuk-bentuk tuturan kalimat pujian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, data dalam penelitian ini berupa tuturan atau ujaran yang berupa kalimat pujian yang diambil mulai bulan Januari sampai Maret 2021 dengan menggunakan teknik simak, libat, cakap, catat. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif sehingga dapat dipaparkan bentuk kata-kata pujian. Berdasarkan hasil penelitian penulis, keberhasilan penerapan kalimat pujian pada anak Kelompok Bermain dikarenakan pendidik dapat memilih kata ataupun diksi yang tepat, menyusun kalimat pujian yang disesuaikan dengan konteks yang ada.

Kata Kunci : Kalimat Pujian, Kepercayaan Diri, Kelompok Bermain

JOECES

Journal of Early Childhood Education Studies

Volume 2, Nomor 2 (2021)

Pendahuluan

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Begitu juga dalam dunia pendidikan, bahasa merupakan modal utama seorang pendidik atau pun tutor untuk berkomunikasi dengan anak-anak didiknya.

Ada tujuh fungsi bahasa, yaitu: (1) Fungsi instrumental, yaitu melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi, (2) Fungsi regulasi, yaitu bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa, (3) Fungsi representasional, yaitu penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan kata lain menggambarkan realitas yang sebenarnya, (4) Fungsi interaksional, yaitu untuk menjamin dan memantapkan ketahanan serta kelangsungan komunikasi sosial, (5) Fungsi personal, yaitu memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, serta reaksi-reaksi yang mendalam, (6) Fungsi heuristik, yaitu melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk-beluk lingkungan, (7) Fungsi imajinatif, yaitu melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif.¹

¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik*, (Bandung:Angkasa, 2009), 5.

Di dalam dunia pendidikan, khususnya pada ruang lingkup Pendidikan Anak Usia Dini, selain sebagai alat komunikasi, bahasa diperlukan juga sebagai alat untuk memotivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri. Anak-anak Usia Dini memerlukan penyesuaian diri di sekolah yang notabene merupakan lingkungan baru bagi dirinya.

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Respon penyesuaian, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi keseimbangan yang lebih wajar. Penyesuaian adalah sebagai suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Dalam kajian pustaka akan dikaji beberapa acuan teori yang digunakan dalam penelitian diantaranya (a) kalimat pujian (b) kepercayaan diri, (c) kelompok bermain

A. Kalimat Pujian

Dalam kajian linguistik umum bahasa, baik secara *langage* maupun *langue*, lazim didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa itu mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus ditaati oleh para penuturnya. Sebagai sebuah sistem, bahasa juga bersifat sistematis dan bersifat

sistemis. Bersifat sistematis, artinya secara keseluruhan bahasa itu ada kaidah-kaidahnya. Lalu secara sistemis, artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, melainkan ada subsistem-subsistemnya, yaitu subsistem gramatika dan subsistem semantik. Bahasa menyediakan kata-kata, kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan, majas-majas, dan unsur-unsur suprasegmental yang digunakan untuk berinteraksi antar individu.² Salah satu bentuk kalimat yang digunakan untuk berinteraksi yaitu kalimat pujian. Motivasi sangat penting bagi peserta didik dalam belajar. Motivasi bisa muncul dari dalam diri maupun dari luar atau lingkungan peserta didik. Motivasi dalam diri peserta didik bisa didapat dengan cara peserta didik memahami pentingnya belajar dan harapan yang dapat diperoleh ketika menguasai materi tersebut. Sedangkan motivasi dari luar dapat diperoleh dari seorang guru dengan menciptakan lingkungan suasana belajar yang kondusif. Salah satu cara memotivasi peserta didik dalam pembelajaran adalah dengan memberikan pujian sebagai penghargaan kepada peserta didik.

Pujian sebagai penghargaan terhadap peserta didik yang diberikan oleh guru akan berpengaruh kuat terhadap semangat belajar. Guru diharapkan tidak segan-segan memberi motivasi melalui pujian dalam aktivitas pembelajaran kepada peserta didik yang dapat mencapai kompetensinya.

² Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), 14-15.

Kalimat pujian adalah kalimat yang bisa membangun semangat bagi orang yang diberikan pujian, karena pujian membuat seseorang merasa dihargai. Kalimat pujian tidak hanya ditujukan untuk orang dewasa saja, akan tetapi anak-anak juga membutuhkan kalimat pujian. Pengasuhan yang baik terhadap anak juga melibatkan pujian. Memberikan pujian untuk setiap hal baik yang dilakukan anak akan membuatnya menjadi lebih baik dari hari ke hari. Selain itu, pujian juga membuat mental anak berkembang dengan baik. Ia akan merasa nyaman dan mengekspresikan diri dengan cara yang lebih positif.

Contoh kalimat pujian untuk anak:

1. Kamu memang hebat, sudah berhasil menyelesaikan puzzle ini.
2. Penampilanmu dalam membacakan sajak sungguh hebat.
3. Kau memang anak kuat, meskipun kakimu sakit dibuat berjalan, tetapi kamu tetap masuk sekolah.
4. Anak pintar, sudah berani mengungkapkan kalau ingin ke belakang (ke kamar mandi)
5. *Good job*, sudah bisa buang air kecil sendiri.
6. Kamu memang anak Sholeh, selalu mengucapkan salam sebelum masuk kelas.
7. Wah, kamu hebat. Sudah tidak menangis lagi ketika masuk kelas.

Kalimat pujian adalah bentuk mengapresiasi usaha yang sudah dilakukan oleh anak, sehingga mereka merasa dihargai sehingga akan menumbuhkan kepercayaan diri pada anak. Kalimat pujian mampu memberikan sentuhan psikologis kepada peserta didik. Sentuhan psikologis tersebut berupa peserta didik merasa dihargai atas usaha yang dilakukan. Pemberian pujian yang dilakukan oleh guru dapat dipandang sebagai motivasi yang dapat mengubah perilaku siswa yang bersangkutan, terkait ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Apabila kalimat pujian dan kritikan disandingkan tentu yang membuat enak hati adalah kalimat pujian yang harus didahulukan. Hal ini akan membuat interaksi antara guru dan peserta didik lebih nyaman dan berkesan.

Pujian sebagai komunikasi fatis (*phatic communication*). Komunikasi fatis bertujuan membangun kontak sosial yang mengacu pada penggunaan bahasa untuk menjalin hubungan, memelihara, serta memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Pujian adalah tuturan penguatan positif yang diberikan sesuai yang diharapkan. Tuturan tersebut digunakan sebagai pengakuan, penghormatan, dan penghargaan.³

Kalimat pujian merupakan tindak tutur. Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik, dan pragmatik merupakan bagian dari performansi linguistik. Pengetahuan mengenai dunia adalah

³ www.researchgate.net, diakses 3 Mei 2021, pkl 22.11

bagian dari konteks. Pragmatik mencakup bagaimana cara pemakai bahasa menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan ucapan-ucapan. Dalam setiap bahasa terdapat banyak kata dan ekspresi yang referensi-referensi seluruhnya bersandar pada keadaan-keadaan ucapan dan dapat dipahami apabila seseorang mengenal serta memahami situasi dan kondisi tersebut.⁴ Tindak tutur bermacam-macam jenisnya. Austin (1962) membedakan tiga jenis tindak tutur, yaitu (1) melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu disebut tindak tutur lokusi, (2) melakukan suatu tindakan sesuatu yang disebut dengan tindak tutur ilokusi, dan (3) melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu yang disebut dengan tindak tutur perlokusi. Selanjutnya mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria menjadi lima kategori, yaitu:

- 1) Asertif, yaitu melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, memanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.
- 2) Direktif, yaitu dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan. Semua ini seringkali termasuk ke dalam kategori kompetitif, dan terdiri atas suatu kategori

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik*, (Bandung:Angkasa, 2009), 31.

kompetitif, dan terdiri atas suatu kategori ilokusi-ilokusi di mana kesopansantunan yang negatif menjadi penting. Sebaliknya, beberapa direktif (seperti undangan) pada hakikatnya dianggap sopan.

- 3) Komisif, yaitu melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan doa.
- 4) Ekspresif, yaitu mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.
- 5) Deklaratif, yaitu ilokusi yang 'bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Contoh: menyerahkan diri, membebaskan, memberi nama, mengangkat, menunjuk, menjatuhkan hukuman, dan sebagainya.⁵

Dalam interaksi pembelajaran seorang guru menggunakan bahasa sebagai sarana yang tentu tidak bisa lepas dengan tindak tutur. Tindak tutur guru pun bermacam-macam. Guru banyak menggunakan kalimat perintah. Guru terkadang

⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik*, (Bandung: Angkasa, 2009), 42-44.

juga menggunakan pertanyaan dan pernyataan. Guru juga mengungkapkan rasa ataupun sebagai bentuk motivasi dengan menggunakan kalimat pujian dalam interaksi pembelajaran di sekolah.

1. Diksi

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Adalah suatu kekhilafan yang besar untuk menganggap bahwa persoalan pilihan kata adalah persoalan yang sederhana, persoalan yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari kita berjumpa dengan orang-orang yang sulit sekali mengungkapkan maksudnya dan sangat miskin variasi bahasanya. Tetapi kita juga berjumpa dengan orang-orang

yang sangat boros dan mengobrolkan perbendaharaan katanya, namun tidak ada isi yang tersirat dengan kata-kata itu. Untuk tidak sampai terseret ke dalam kedua ekstrim itu, tiap anggota masyarakat harus mengetahui bagaimana pentingnya peranan kata dalam komunikasi sehari-hari. Begitu juga dengan tentor atau guru Pendidikan Anak Usia Dini, mereka harus bisa memilih kata dan ekspresi yang tepat, di dukung dengan konteks yang sesuai untuk berkomunikasi dengan anak didiknya.

Masyarakat kontemporer tidak akan berjalan tanpa komunikasi. Komunikasi, dalam hal ini dengan mempergunakan bahasa. Mereka yang terlibat dalam jaringan komunikasi masyarakat kontemporer memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Persyaratan itu antara lain, ia harus menguasai perbendaharaan kata yang dimiliki masyarakat bahasanya, serta mampu menggerakkan kata-kata tersebut menjadi kalimat yang jelas dan efektif, sesuai dengan kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku, untuk menyampaikan rangkaian pikiran dan perasaannya kepada anggota-anggota masyarakat lainnya.⁶

Mereka yang luas kosa katanya akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud dan

⁶ Gorys keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka utama, 2009), 22-23.

gagasannya. Secara populer orang akan mengatakan bahwa kata *pintar* sama artinya dengan kata *pandai, hebat, cerdas*. Kata-kata tersebut adalah kata-kata yang bersinonim. Mereka yang luas kosa katanya akan menolak anggapan itu. Karena tidak menerima anggapan itu, maka mereka akan berusaha untuk menetapkan secara cermat kata mana yang harus dipakainya dalam sebuah konteks tertentu. Sebaliknya, yang miskin kosa katanya akan sulit menemukan kata yang tepat, karena pertama, ia tidak tahu ada kata lain yang lebih tepat, dan kedua, karena ia tidak tahu ada perbedaan antara kata-kata yang bersinonim itu. Dalam dunia pendidikan, terutama Pendidika Anak Usia Dini, pemilihan kata untuk berkomunikasi dengan anak sangat diperlukan. Ketika mereka belum dapat melakukan kegiatan dengan baik atau pun masih malu dan kurang percaya diri, maka mereka memerlukan motivasi dan dukungan, salah satunya dengan memberikan kata-kata pujian yang tentu saja disesuaikan dengan konteks yang ada. Sehingga tujuan komunikasi kita dapat tercapai. Misalnya, ketika anak yang masih baru masuk sekolah kelas Kelompok Bermain, umumnya mereka masih belum atau kurang mandiri, banyak yang masih cenderung bergantung atau manja kepada Ibu atau Ayah yang mengantarnya. Tapi di PAUD Durratul Yatimah-Taman-Sidoarjo, berusaha menerapkan , minimal tiga hari anak

masih didampingi orang tua, tetapi setelah itu, orang tua harus tega dan percaya untuk melepas buah hatinya bermain dengan tutor atau gurunya. Ketika ada anak yang sudah berani masuk kelas sendiri tanpa didampingi orang tua, kebetulan anak tersebut memakai tas yang bergambar *power rangers*, guru hendaknya peka dengan situasi atau konteks yang ada dengan memberikan kata-kata pujian, misalnya: “Wah, Mas Zhafran sama hebatnya dengan *power rangers* ya, sama-sama beraninya”. Jadi, pemilihan diksi untuk menunjukkan bahwa Zhafran mampu bersikap mandiri sebaiknya menggunakan kata *hebat*, dibandingkan dengan kata *pintar*, *pandai*, atau *cerdas*.

Jelaslah bahwa seorang yang luas kosa katanya dan mengetahui secara tepat batasan-batasan pengertiannya, akan mengungkapkan secara tepat apa yang dimaksudnya. Pilihan kata tidak hanya tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau justru merusak suasana yang ada.

Dengan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan utama mengenai diksi. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan

ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

2. Konteks

Konteks merupakan ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana. Konteks wacana dibentuk dari berbagai unsur seperti, situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, amanat, kode, dan saluran. Unsur-unsur ini berhubungan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa, antara lain sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hymes :

a) Latar (*Setting*)

Latar mengacu pada tempat (ruang) dan waktu (tempo) terjadinya percakapan. Misalnya percakapan di sekolah pada pagi hari, pukul 07.00 WIB, yang menghasilkan wacana sebagai berikut:

Guru : Sudah sarapan, cantik?

Murid : Sudah Bu, tadi saya sarapan ayam goreng.

b) Peserta (*participant*)

Peserta mengacu pada peserta percakapan, yaitu pembicara dan pendengar atau lawan bicara. Misalnya guru dan murid pada percakapan di atas, Guru sebagai penyapa dan murid sebagai pesapa.

c) Hasil (*ends*)

Hasil mengacu pada percakapan dan tujuan percakapan, misalnya seorang guru mempunyai tujuan ingin memberikan pelajaran terbaik pada siswanya. Topik yang menarik belum tentu hasilnya baik, karena tergantung pada siswa itu sendiri dan cara guru menyampaikan pembelajarannya. Kadang-kadang topik menarik, tetapi hasilnya tidak memuaskan, karena pembelajaran itu ditentukan pula oleh peserta ujaran.

d) Amanat (*message*)

Amanat mengacu pada bentuk dan isi amanat. Bentuk amanat bisa berisi surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya. Perhatikan perbedaan antara bentuk dan isi amanat pada percakapan antara guru dan murid di bawah ini:

(A) Bu Reny berkata, "Hanoon, ingat ya, besok pagi diusahakan tidak datang terlambat ke sekolah."

(B) Bu Reny berkata bahwa ia meminta Hanoon agar besuk pagi supaya tidak datang terlambat ke sekolah. Bentuk amanat terdapat pada kalimat pertama dan isi amanat terdapat pada kalimat kedua.

e) Cara (*key*)

Cara mengacu pada semangat melakukan percakapan, misalnya bercakap-cakap dengan penuh semangat, santai, atau tenang meyakinkan.

f) Sarana (*instrument*)

Sarana mengacu pada penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan dan mengacu pula pada variasi bahasa yang digunakan.

g) Norma (*norms*)

Norma mengacu pada perilaku peserta percakapan. Misalnya, “diskusi” atau “kuliah”. Keduanya memiliki norma berbeda. Diskusi, perilakunya cenderung dua arah, sedangkan kuliah cenderung satu arah walaupun diberi kesempatan untuk bertanya. Dengan demikian, ada norma diskusi dan ada norma kuliah.

h) Jenis (*genre*)

Genre mengacu pada kategori, seperti sajak, teka teki, kuliah, dan doa. Penggunaan wacana dalam konteks tertentu menentukan kebermaknaan tuturan dalam

wacana itu sendiri. Konteks itu merupakan konteks wacana yang jumlahnya cukup banyak, beberapa macam kategori, yakni topik, situasi, partisipan, dan saluran bahasa.⁷

3. Rincian dalam Konteks

Unsur-unsur pembicara, pendengar, dan benda atau situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) yang menjadi acuan di dalam konteks wacana dapat dirinci. Rincian dapat memberi tanda keterangan bagi eksistensi, dan hubungannya dengan pembicara yang memperkenalkannya pada percakapan tersebut.

Setiap orang (pembicara) memiliki cara untuk memperkenalkannya sesuai dengan konteks. Ciri-ciri orang dapat diperjelas acuannya, misalnya dengan ciri fisik (luar) atau dengan uraian yang agak emosional, bahkan dapat pula dinyatakan dengan perbuatan yang sedang dilakukan orang tersebut. Bila kita perhatikan antara lain ada: (1) rincian ciri luar fisik, (2) rincian emosional, (3) rincian perbuatan, dan (4) rincian campuran (emosional dan perbuatan).

1) Rincian Fisik (Ciri Luar)

Rincian ini dapat melibatkan ciri-ciri yang dimiliki oleh manusia, benda, binatang secara fisik, atau ciri luar yang menyangkut milik atau ciri luar bagian dari

⁷ Fatimah Djajasudarma, *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 27-29.

tubuh yang menonjol secara fisik. Perhatikanlah contoh berikut:

- a. Gadis yang berambut panjang itu telah menawan hatinya.
- b. Pandangannya tertuju kepada laki-laki yang tegap, berkumis tebal, dan berdahi lebar.
- c. Pemuda yang berbaju hitam itu sangat menyeramkan, dari tadi hilir mudik di depan rumahnya.
- d. Saya yang mencari anak cantik berkulit putih itu, ia tahu saudara saya yang sempat menjadi tetangganya.

Perhatikan unsur yang menjadi ciri luar (fisik) sebagai upaya dalam konteks, pada (a) *berambut panjang*, pada (b) *tegap, berkumis tebal, dan berdahi lebar*, pada (c) *berbaju hitam*, dan pada (d) *cantik berkulit putih*.

2) Rincian Emosional

Rincian emosional berhubungan erat dengan makna *feeling* di dalam semantik. Makna *feeling* (perasaan) berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan. Rincian emosional di dalam konteks wacana menyangkut masalah perasaan (emosi). Perhatikanlah contoh berikut:

- a. Gadis cantik yang mungil itu duduk bersimpuh di atas permadani.
- b. Anak bandel itu, sekarang masuk ke dalam lingkungan anak-anak baik dan jujur.
- c. Guru penyayang itu sedang sakit, jadi kami merasa ketakutan kehilangan beliau.
- d. Cowok liar itu murung, mendapat berita yang menyedihkan.

Perhatikanlah upaya rincian emosional yang terdapat pada (a) *cantik yang mungil*, pada (b) *bandel, baik dan jujur*, pada (c) *galak*, serta pada (d) *liar*, menerangkan dan menentukan pelaku yang diperjelas dengan rincian emosional.

3) Rincian Perbuatan

Rincian perbuatan menyangkut upaya ragam tindakan yang dilakukan atau dialami oleh pelaku di dalam konteks wacana. Rincian perbuatan menunjukkan atau mengacu pada unsur sebagai ciri atau pewatas acuan (orang, binatang, benda tertentu). Perhatikanlah contoh berikut:

- a. Laki-laki yang sedang berjalan itu, guru saya.
- b. Wanita yang menari itu, anaknya sudah besar.
- c. Anak kecil yang sedang bermain itu, kemarin jatuh.

- d. Bapak yang sedang duduk di depan itu, senang bergurau dan senang membaca cerita detektif.

Upaya yang digunakan pada rincian tersebut adalah pada (a) *sedang berjalan*, pada (b) *menari*, pada (c) *sedang bermain*, pada (d) *sedang duduk*.

4) Rincian Campuran

Rincian campuran terjadi antara rincian emosional dan perbuatan, fisik dan perbuatan, atau fisik dan emosional. Upaya yang digunakan merupakan campuran dari rincian fisik, perbuatan, dan emosional, oleh karena itu disebut campuran. Perhatikanlah rincian campuran berikut:

- a. Mila yang cantik itu mengambil gelas dari dapur, ia berbaju hijau pada waktu itu, serta rambutnya yang ikal sebatas bahu membuat wajah bulat itu bertambah menarik. Gelas itu diberikan kepada temannya yang berkumis tipis dan berperawakan mungil seperti perempuan, tangannya gemetar menuangkan air ke dalam gelas tadi.
- b. Safira yang sedang membaca surat itu, berbaju merah dengan bunga-bunga hitam, mencerminkan wajah yang cerah dan bertingkah laku lincah. Safira anak pejabat yang sangat kaya di kota itu, dan Safira yang cantik dan bertubuh langsing itu menjadi kesayangan orang tuanya.

Unsur yang dapat muncul selain yang sudah disebutkan adalah rincian yang melibatkan seseorang di masyarakat. Pada suatu konteks sosial yang khusus, hanya satu peranan yang dilakukan oleh orang pada waktu dan ruang tertentu.⁸

B. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap diri yang merasa pantas, nyaman dengan dirinya sendiri dari penilaian orang lain, serta memiliki keyakinan yang kuat. Sifat percaya diri sulit dikatakan secara nyata, tetapi kemungkinan besar orang yang percaya diri akan bisa menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru meskipun ia sadar bahwa kemungkinan salah pasti ada. Orang yang percaya diri tidak takut menyatakan pendapatnya di depan orang banyak. Rasa percaya diri membantu kita untuk menghadapi situasi di dalam pergaulandan untuk menangani berbagai tugas dengan lebih mudah.

Percaya diri adalah keyakinan seseorang bahwa mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Lautser mendefinisikan kepercayaan diri,

⁸ Fatimah Djajasudarma, *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2010), 36-38.

diperoleh dari pengalaman hidup, merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Bagaimana pun kemampuan manusia terbatas pada jumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Alfiati dan Andayani yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan.

Konsep percaya diri tertuang dalam Al-Qur'an, yang artinya "Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman⁹." Rasulullah SAW juga bersabda: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah." (H.R. Muslim). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu

⁹ Q.S. Ali Imran, 3:139.

pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis. Memiliki rasa percaya diri juga dianjurkan dalam islam sebagai salah satu pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik.

1. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi pada umumnya mudah bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu masalah. Tipe-tipe orang yang mempunyai rasa percaya tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak merasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat. Selain itu, orang yang mempunyai rasa percaya diri yang besar, dia yakin dengan kemampuan yang dia miliki, sehingga dia percaya bahwa dia bisa melakukan suatu hal dengan segala yang dia miliki. Lautser juga menyebutkan orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah:

- 1) Keyakinan Kemampuan Diri
- 2) Optimis
- 3) Objektif

- 4) Bertanggung jawab
- 5) Rasional dan Realistis

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek percaya diri adalah sifat yang dimiliki seseorang yang memiliki keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Dalam pengembangan percaya diri pada anak, orang tua ataupun pendidik harus memperhatikan beberapa hal yang harus dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Ada dua hal utama yang bisa diupayakan untuk menumbuhkan percaya diri pada anak, yaitu:

- 1) Hasil Karya
- 2) Pengakuan dari Lingkungan

2. Aspek-Aspek untuk Mengukur Kepercayaan Diri

Percaya diri memiliki beberapa kriteria, yaitu: (1) optimis dalam menghadapi permasalahan, (2) tidak merasa lebih rendah atau lebih tinggi dari orang lain, (3) kreatif dan dinamis, (4) bertanggung jawab, (5) berani secara proporsional dalam kebaikan, (6) tidak cepat marah, (7) memberi sambutan yang hangat, (8) berjalan tegap, (9) murah senyum, (10) ramah. Seseorang yang mempunyai percaya diri yang tinggi, setidaknya optimis

menghadapi masalah yang ada. Dia tidak canggung dan tidak gegabah dalam menghadapi masalah yang ada. Selain itu, orang yang mempunyai rasa percaya diri, cenderung ramah dan murah senyum.

Ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri diantaranya adalah selalu bersikap tenang, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, memiliki mental dan fisik yang menunjang penampilannya, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki keahlian yang menunjang kehidupannya, memiliki kemampuan bersosialisasi, memiliki latar belakang keluarga yang baik, memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dalam menghadapi cobaan, dan selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah.

Ada empat aspek kepercayaan diri, yaitu:

- 1). Kemampuan menghadapi masalah
- 2). Bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya
- 3). Kemampuan dalam bergaul
- 4). Kemampuan menerima kritik

Aspek-aspek kepercayaan diri adalah:

- 1). Merasa kuat terhadap apa yang ia lakukan
- 2). Merasa dapat diterima oleh kelompoknya
- 3). Percaya pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap

Aspek-aspek kepercayaan diri yang diungkapkan oleh Lautser antara lain:

- 1) Tidak mementingkan diri sendiri dan cukup toleran
- 2) Cukup berambisi
- 3) Tidak memerlukan dukungan orang lain
- 4) Optimis, yaitu pandangan dan harapan positif mengenai dirinya dan masa depannya.

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti akan mencoba merangkum dan menjadikan aspek-aspek tersebut untuk kisi-kisi instrumen kepercayaan diri sebagai alat untuk mengukur kepercayaan diri anak.¹⁰

C. Kelompok Bermain

Dalam Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dijelaskan bahwa satuan atau program PAUD adalah layanan PAUD yang dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-Kanak (TK/Raudatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman

¹⁰ <http://repository.usm.ac.id>. Diakses pada 13 Oktober 2020, pkl 15.00WIB

Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) berdasarkan permendukbud nomor 137 Tahun 2014 ini Kelompok Bermain (KB) jelas merupakan layanan dan program PAUD yang sangat penting. Kelompok Bermain (KB) adalah wadah pembinaan sebagai usaha kesejahteraan anak dengan mengutamakan kegiatan bermain dan menyelenggarakan pendidikan prasekolah bagi anak yang berusia sekurang-kurangnya 3 tahun sampai dengan memasuki pendidikan dasar. Selain itu, Kelompok Bermain adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun.

Anak Usia Dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Anak pada masa usia 0-8 tahun ini mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pendidikan anak usia dini, khususnya pada jenjang kelompok bermain dalam menyelenggarakan pendidikan memfokuskan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik kasar dan motorik halus, kecerdasan dalam berpikir, mencipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, kecerdasan

sosial emosional atau kecerdasan sikap dan perilaku serta beragama, kecerdasan bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini dan sebaiknya kegiatan yang disediakan harus sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan setiap anak.

Depdikbud menegaskan bahwa Kelompok Bermain adalah salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak usia 3-6 tahun yang berfungsi untuk membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dalam lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, termasuk siap memasuki pendidikan dasar. Senada dengan pendapat di atas, maka Sudono mendefinisikan Kelompok Bermain, yaitu kelompok anak yang melakukan suatu kegiatan dengan menggunakan alat atau tanpa alat sehingga menghasilkan suatu informasi, memberikan kesenangan, maupun mengembangkan imajinasi anak.

Sesuai dengan pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa aspek yang perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan Kelompok Bermain yaitu struktur program Kelompok Bermain, waktu dan tempat pelaksanaannya, sumber daya yang terlibat, dana dan sarana yang diperlukan

untuk mendukung pelaksanaan, hasil-hasil yang diharapkan, mengevaluasi program dan mengembangkannya.¹¹

D. Kalimat Pujian untuk Menumbuhkan Kepercayaan diri pada Anak

Bahasa merupakan sarana komunikasi vital dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Setiap anggota masyarakat terlibat dalam komunikasi linguistik, di satu pihak ada yang bertindak sebagai pembicara dan di pihak lain sebagai penyimak. Dalam komunikasi yang lancar, proses perubahan diri pembicara menjadi penyimak, dari penyimak menjadi pembicara terasa sebagai suatu peristiwa yang wajar. Ujaran berupa kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan . Setiap proses komunikasi bahasa dimulai dengan si pengirim merumuskan terlebih dahulu yang ingin diajarkan dalam suatu kerangka gagasan. Gagasan itu kemudian disusun dalam bentuk kalimat, setelah tersusun menjadi kalimat gramatikal, kalimat yang berisi gagasan tadi selanjutnya proses ini diikuti oleh proses gramatikal decoding dan diakhiri dengan proses semantic encoding. Namun untuk mengefektifkan suatu komunikasi, pengirim pesan juga harus memerhatikan konteks yang ada.

¹¹ www.asikbelajar.com. Di akses pada 09 Februari 2021, pkl 10.50 WIB

Dalam komunikasi di dunia pendidikan, terutama di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini, guru sebagai pengirim pesan harus bisa memilih kata atau diksi dan menyesuaikan dengan konteks yang ada untuk menyampaikan pesan kepada siswa selaku penerima pesan.

Usia Dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai dengan berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai akhir periode perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, yaitu masa potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep disandingkan untuk masa usia anak usia dini yaitu masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa membangkang tahap awal. Namun, di sisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal

pada usia tersebut, maka akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya.¹²

Perkembangan anak yang baik akan berdampak pada bertambahnya kepercayaan diri pada anak usia dini, terutama anak kelas Kelompok Bermain yang notabene merupakan wadah sosial dan berinteraksi pertama anak setelah keluarga. Salah satu cara menstimulasi dan merangsang kepercayaan diri anak usia dini dengan memberikan kalimat pujian. Kalimat pujian merupakan kalimat yang dapat memberikan motivasi, dorongan, dan penghargaan kepada anak atas upaya yang telah dilakukan. Kalimat pujian yang diberikan tentu harus disesuaikan dengan konteks yang ada dan menggunakan pilihan kata yang tepat, sehingga anak akan merasa tertarik untuk memperhatikan apa yang kita ucapkan.

1. Pemilihan Diksi dalam Kalimat Pujian

Bahasa, baik itu yang berupa *langage* maupun *languet* tidak sama dengan tuturan (*parole*). Bahasa bersifat abstrak karena tidak dapat diamati secara empiris, sedangkan tuturan bersifat konkret karena dapat diamati secara empiris, yaitu dengan di dengar. Tuturan dapat dikatakan sebagai realisasi dari bahasa yang bersifat abstrak. Dalam relisasinya, penutur suatu

¹² Dadan Suryana dan Nenny Mahyudin, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, (Banten: Universitas Terbuka, 2014), 13.

bahasa terdiri atas berbagai kelompok heterogen, maka tuturan dari suatu bahasa menjadi tidak seragam. Di dalam komunikasi yang wajar yang diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan. Untuk itu penutur juga harus memerhatikan usia dari lawan bicaranya, sehingga nantinya dapat memilih diksi yang tepat, sehingga pesan dari komunikasi yang dilakukan dapat tercapai.

2. Kesesuaian Konteks dalam komunikasi

Komunikasi merupakan proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan non verbal yang melibatkan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi, Jika kedua orang yang sedang berkomunikasi tanpa disertai kesadaran bahwa dalam setiap komunikasi selalu terjadi hal-hal yang tidak diinginkan baik sadar maupun tidak, maka komunikasi tidak dapat berlangsung dengan baik. Untuk itu diperlukan kerjasama dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receiver). Ujaran berupa kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Setiap proses komunikasi bahasa dimulai dengan si pengirim merumuskan terlebih dahulu

yang ingin diajarkan dalam suatu kerangka gagasan. Gagasan itu kemudian disusun dalam bentuk kalimat, setelah tersusun menjadi kalimat gramatikal, kalimat yang berisi gagasan tadi selanjutnya proses ini diikuti oleh proses gramatikal decoding dan diakhiri dengan proses semantic encoding. Namun untuk mengefektifkan suatu komunikasi, pengirim pesan juga harus memerhatikan konteks yang ada. Dalam komunikasi di dunia pendidikan, terutama di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini, guru sebagai pengirim harus bisa memilih kata dan menyesuaikan dengan konteks yang ada untuk menyampaikan pesan kepada siswa selaku penerima pesan.

3. Anak Kelompok Bermain

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini khususnya pada jenjang Kelompok Bermain dalam menyelenggarakan pendidikan memfokuskan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik kasar dan motorik halus, kecerdasan dalam berpikir, mencipta, kecerdasan emosi, kecerdasan bahasa, dan lain-lain. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan rangsangan

yang bisa menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada diri anak-anak usia dini, salah satu rangsangan dengan menggunakan kalimat pujian.

4. Penerapan Kalimat Pujian untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Kelompok Bermain di PAUD Durratul Yatimah-Kecamatan Taman-Kabupaten Sidoarjo

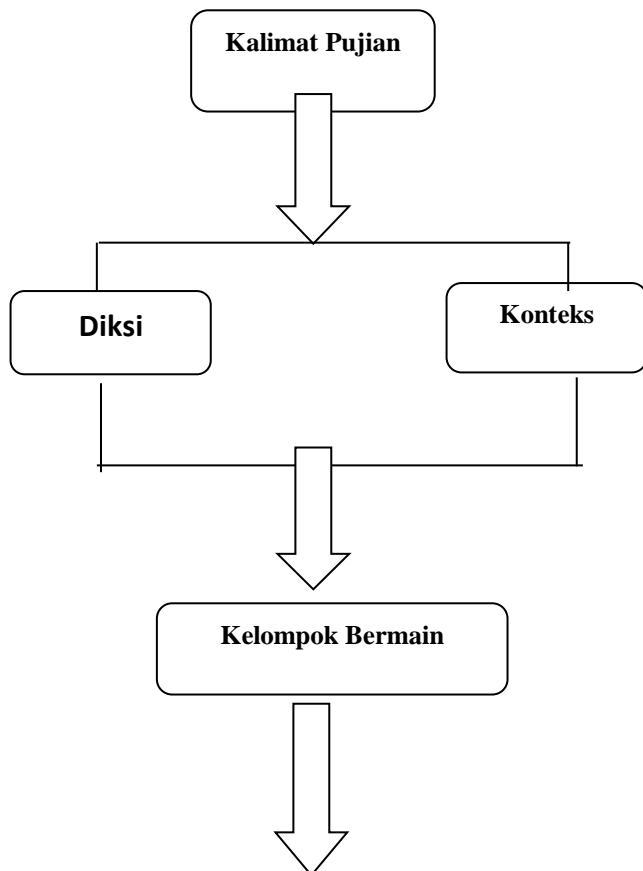
Dalam suatu komunikasi diperlukan kerjasama dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receiver). Ujaran berupa kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan . Setiap proses komunikasi bahasa dimulai dengan si pengirim merumuskan terlebih dahulu yang ingin diajarkan dalam suatu kerangka gagasan. Gagasan itu kemudian disusun dalam bentuk kalimat, setelah tersusun menjadi kalimat gramatikal, kalimat yang berisi gagasan tadi selanjutnya proses ini diikuti oleh proses gramatikal decoding dan diakhiri dengan proses semantic encoding. Namun untuk mengefektifkan suatu komunikasi, pengirim pesan juga harus memerhatikan konteks yang ada. Konteks linguistik merupakan hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain. Konteks linguistik mencakup konteks hubungan antara kata dengan kata dalam frasa atau kalimat, hubungan antar frasa dalam sebuah kalimat atau wacana, dan juga

hubungan antar kalimat dan wacana. Dalam komunikasi di dunia pendidikan, terutama di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini, guru sebagai pengirim pesan harus bisa memilih kata atau diksi dan menyesuaikan dengan konteks yang ada untuk menyampaikan pesan kepada siswa selaku penerima pesan. Untuk menerapkan komunikasi yang bertujuan merangsang dan memotivasi kepercayaan diri anak, guru menggunakan kalimat-kalimat pujian.

Selain pemilihan kata yang tepat, juga disesuaikan dengan konteks yang ada. Konteks di sini, menggunakan konteks non linguistik, yaitu hubungan kata dengan barang atau hal. Pemilihan kata disesuaikan dengan barang yang disukai atau dipakai anak ketika sekolah atau sesuatu hal yang berupa keinginan, cita-cita, dan lain-lain. Di sini, penulis meneliti gagasan yang berupa kalimat pujian yang disampaikan guru kepada siswa Kelompok Bermain di PAUD Durratul Yatimah, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo dengan tujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri.¹³

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 24.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak Kelompok Bermain di PAUD Durratul Yatimah, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif karena data yang diperlukan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Semua yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Sugiyono menyebutkan bahwa metode kualitatif digunakan untuk memahami makna dibalik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang.¹⁴ Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif penulis menggambarkan atau mendeskripsikan objek yang diteliti yang berupa kalimat pujian yang digunakan pendidik untuk berinteraksi dengan anak-anak pada kelas Kelompok Bermain di PAUD Durratul Yatimah-Kecamatan Taman- Kabupaten Sidoarjo.

Sumber data penelitian adalah kalimat pujian selama Kegiatan Belajar Mengajar mulai bulan Januari 2021 sampai bulan Maret 2021. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari keterlibatan peneliti di lapangan, hasil wawancara, dan catatan lapangan, dengan cara

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 24.

mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁵

5. Profil PAUD Durrotul Yatimah

IDENTITAS LEMBAGA¹⁶

1. Nama Satuan : PAUD DURRATUL YATIMAH
2. NPSN : 70001510
3. Jenis Satuan PAUD : KB
4. Status PAUD : Swasta
5. Status Kepemilikan : Yayasan
6. Nama Yayasan : DURRATUL YATIMAH
Alamat : Banjar Anyar RT.12 RW.02
No. Akte Yayasan : No.1 Nama Notaris Villas
Robina,SH,MKn
Tanggal Akte : 01 April 2019
Kelompok Yayasan : Umum
7. Tanggal berdiri Satuan PAUD : 15 Januari 2017
8. Alamat Satuan PAUD : Jalan Banjar Anyar RT.12 RW.02
Kelurahan : Pertapan Maduretno
Kecamatan : Taman

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 224

¹⁶ KTSP, Durrotul Yatimah

No.Tlp./HP :081231680206
Email : durratulyatimah4@gmail.com
9. Kepemilikan Bangunan : Milik Sendiri
10.Luas Tanah : 150 m2

6. Hasil Penelitian

Melalui reduksi data, maka ditemukan ujaran yang dilakukan guru yang berupa kalimat pujian dengan disertakan konteks yang Selanjutnya penulis akan menyajikan data terpilih ke dalam tabel berikut ini:

No	Sumber Data	Konteks Tuturan	Bentuk Kalimat Pujian	Perubahan sikap dan perilaku anak
1.	Tuturan Guru kepada Zhafran 11/1/2021	Pagi hari,sekitar pkl 07.00,di depan pintu gerbang,. Ananda membawa tas bergambar power rangers, dan terlihat rewel,belum mau masuk kelas	“Wah...Mas Zhafran hebat seperti power rangers ya, berani masuk kelas sendiri tanpa Mama.”	Anak mulai tersenyum dan melangkahkan kaki meskipun belum mengucapkan sepatah katapun
2.	Tuturan Guru kepada Ibrahim (Suka lagu-lagu bahasa Inggris) 14/1/2021	Pagi hari sekitar pkl 09.00, di halaman sekolah, diadakan lomba lari. Kelompok pertama terdiri dari tiga anak termasuk Ibrahim.Ibrahim sempat memimpinperlo mbaan, tapi di tengah-tengah	“Ayo Mas Ibrahim, you are the best (dengan mengangkat jempol/ibujari), sudah cukup mutar-mutarnya, sekarang dilanjutkan lagi larinya.”	Anak mulai sadar kalau temannya sudah di depannya, dan berusaha mengejar meskipun tidak menang

		perlombaan, dia mutar-mutar sendiri sehingga ketinggalan dengan yang lain		
3.	Tuturan guru kepada Rafanda 18/1/2021	Pagi harisekitarpkl 07.00, Rafanda membawa tas gambar sailarmoon, dia tidak mau masuk kelas karena takut dengan temannya	“Mbak Rafanda cantik ya...mirip sailarmoon yang ada di tas yang dipakai, anak cantik yang pemberani seperti Mbak Rafanda.”	Anaknya sudah mulaiberani masuk sendiri, meskipun pintu kelastidak boleh ditutup
4	Tuturan guru kepada Abrisam 19/1/2021	Pagi hari, sekitar pkl 09.00. Ananda waktunya sentra persiapan (menebali huruf),tapi dia hanya menebali satu huruf saja, capek katanya. Kemudian mengambil mobil-mobilan untuk bermain.	“Mas Abrisam pintar ya, sudah bisa menebali satu huruf. Coba, ini masih ada empat huruf lagi yang belum ditebali, kalau Mas Abrisam bisa menebali lagi, nanti bu guru gambarkan mobil di bawah huruf, ok....”	Anak mulai mengambil pensil dan menebali huruf sampai selesai.

5.	Tuturan guru kepada Mozaik 20/1/2021	Pagi hari, sekitar pkl 09.00. Ananda memang tipe anak yang hiperaktif, jadi tidak bisa diam. Tapi kalau disuruh menebali angka, katanya capek	"Mas Mozaik sangat cekatan ya, bisa berlari ke sana kemari dengan tangkas, pasti untuk menebali huruf juga bisa cepat."	.Mozaik mau menebali angka meskipun hanya satu baris.
6.	Tuturan guru kepada Nida (suka dengan tokoh kartun snow white) 21/1/2021	Pagi hari, sekitar pkl 09.30. Ketika menebali angka, baru menebali dua angka, Nida merasa jenuh dan tiduran di bangku	"Mbak Nida seperti putri tidur ya, Sama-sama cantik. Seorang putri harus rajin belajarnya supaya bisa membantu mengurus kerajaan. Begitu juga juga Mbak Nida, juga harus lebih rajin belajarnya, supaya nanti jadi orang sukses dan bisa mengurus keluarganya".	Anak mulai menegakkan kepalanya, meskipun belum ingin melanjutkan menebali angkanya.
7.	Tuturan guru kepada Hanoon 25/1/2021	Pagi hari, sekitar pkl 07.00. Hanoon datang ke sekolah (memakai sepatu warna merah muda kesukaannya). Dia agak rewel karena masih mengantuk,	"Wah...sepatunya cerah sekali, cocok dipakai Mbak Hanoon. Tapi sepatu tempatnya kan di rak sepatu, kenapa masih di pakai ya...Ayo Mbak Hanoon kita letakkan sama-sama ya sepatunya di rak, berjejer rapi dengan	Dengan malu-malu, Anak mulai berjalan menuju ke rak sepatu yang berada di dalam lingkup sekolah, kemudian dia melepas dan meletakkan di rak sepatu, dan bersama bu guru berjalan menuju kelasnya.

		sehingga dia malas untuk masuk kelas	sepatu teman-teman yang lain, pasti bagus.”	
8.	Tuturan guru kepada Akhtar 26/1/2021	Pagi hari, sekitar Pkl 09.00. Akhtar adalah anak yang manis dan tampan di kelas, dia tipe anak yang introvet dan pendiam. Seperti biasa, dia duduk manis, mendengarkan bu guru menerangkan pelajaran dengan tema “rekreasi” Ketika bu guru menanyakan tentang pengalaman rekreasi kemana kepada Akhtar, anaknya hanya diam, kemudian bu guru berusaha memberikan rangsangan pertanyaan yang disertai kalimat pujian	Akhtar memang <i>Top Banget</i> , sudah ganteng, selalu memerhatikan bu guru, tambah keren lagi kalau bisa bersuara jika ditanya bu guru, teman, atau orang lain	Meskipun dengan nada yang pelan, akhirnya Akhtar menjawab pertanyaan bu guru kalau dia suka jalan-jalan ke pantai

9.	Tuturan guru kepada Azalea (Azalea suka gambar binatang) 1/2/2021	Pagi hari, sekitar Pkl 09.00. Saat pelajaran menggambar bebas, Azalea hanya diam sambil memainkan pensil warnanya.	Bu guru menghampirinya dan berkata, "Mbak Aza, bu guru ingin lihat gambar bebek buatan Mbak Aza boleh, ya, pasti bagus. Nanti bebeknya berenang sekeluarga di sungai." Mbak Aza mengambil pensil dan mulai menggambar bebek, meskipun kurang berbentuk, Wah, bagus... diteruskan lagi menggambar bebeknya ya, nanti dapat bintang empat ok....	Akhirnya Aza dapat menggambar tiga bebek, meskipun kurang beraturan.
10.	Tuturan guru kepada Aisyah (suka gambar kupu-kupu) 8/2/2021	Pagi hari, sekitar Pkl 09.00, ketika pelajaran menempel, Aisyah tidak mau memegang lem, lengket dan kotor katanya.	"Mbak Aisyah, coba lihat, bu guru punya gambar kupu-kupu, enak ya ditempel di mana ya." sambil senyum, Aisyah menunjuk buku gambarnya yang masih kosong, diletakkan kupu-kupu di buku gambarnya, tapi terbang terus tertiuip kipas angin. "Coba diberi lem sedikit, pasti tidak akan terbang", bu guru berkata. Lihat,	Akhirnya Aisyah mau mengambil lem dan menempel gambar kupu-kupu

			lembut kok, nanti dilap bu guru sama tisu tangannya. Dia mulai mencoba mendekati tempat lem. “Ya, pintaranak manis, sudah tidak takit lagi memegang lem, kupu-kupunya juga bagus di tempel di situ.”	
11.	Tuturan guru kepada Nayla (suka dengan tokoh kartun Elsa 15/2/2021	Pagi hari, Pkl 07.00, Nayla datang dengan senyum cerianya, tetapi ketika berdoa, dia malas untuk menirukan apalagi bunyi keras	“Wow, rambut Nayla indah ya seperti Elsa”. Kemudian Mbak Nayla langsung menyahut, ya bu, ini di keping Mama, tadi juga sudah selesai dicuci rambutnya, jadi harum, cium aku bu guru, harum kan....	Anak mulai pemanasan bicara dengan menceritakan kegiatan sebelum berangkat sekolah dengan rangsangan tokoh kartun Elsa
12.	Tuturan guru kepada Nadia (suka gambar bunga) 22/2/2021	Pagi hari, sekitar Pkl 08.00, waktunya mengaji. Karena baru naik Jilid 4, Mbak Nadia agak kurang percaya diri membacanya.	“Mbak Nadia pintar ya, baru sekolah Kelompok Bermain mengajinya sudah jilid 4, Ayo, suara lebih keras ya, nanti Bu guru buat gambar bunga.”	Akhirnya, Mbak Nadia membaca dengan suara keras, meskipun membacanya masih kurang teliti dengungnya.
13.	Tuturan guru kepada Dinda 8/3/2021 (suka masak-masakan)	Pagi hari, sekitar Pkl 09.00, ketika pelajaran menyobek kertas untuk	Coba Dinda di pegang kertasnya dengan ujung ibu jari dan jari telunjuk sebelah kanan dan kiri, terus	Akhirnya Dinda bisa menyobek kertas, dan selanjutnya bisa menyobek tiga sobekan

		<p>melatih motorik halus pada anak, Dinda kurang kuat untuk menyobek kertas. Bu guru menghampirinya dan berusaha menumbuhkan kepercayaan diri Dinda</p>	<p>ditekan. Dinda mulai mencoba dibantu bu guru... Bagus Dinda, sedikit lagi sobek..., nanti sobekannya kita buat masak-masakan menjadi mi goreng, ok...” Dinda terus berusaha...</p>	
14.	<p>Tuturan guru kepada Syakira (suka makanan) 15/3/2021</p>	<p>Pagi hari, sekitar Pkl 08.00. waktunya meronce dari sedotan (hijau dan putih). Syakira sebenarnya anak yang rajin, tapi karena untuk memasukkan sedotan ke dalam benang membutuhkan ketelitian dan kesabaran, dan dia baru dapat dua, dia agak putus asa</p>	<p>“Mbak Syakira sudah hebat, sudah bias memasukkan dua potong sedotan. Ayo ditambah lagi memasukkan sedotannya, nanti bisa seperti kue lapis</p>	<p>Akhirnya Syakira mengambil potongan sedotan warna hijau untuk dimasukkan lagi ke dalam benang.</p>
15.	<p>Tuturan guru kepada Hamid (cita-citanya ingin</p>	<p>Pagi hari, sekitar pukul 10.00, waktunya doa sebelum pulang.</p>	<p>“Mas Hamid anaknya gagah ya, pas sekali kalau jadi Pak Polisi, lebih keren lagi kalau</p>	<p>Akhirnya Mas Hamid membunyikan doa selesai belajar dengan suara keras.</p>

	jadi polisi) 22/3/2021	Hamid tidak mau bersuara untuk membunyikan doa selesai belajar	suaranya juga keras dan tegas”, kata bu guru.	
--	---------------------------	--	---	--

7. Pembahasan

Langkah selanjutnya yaitu pembahasan dengan cara menginterpretasikan atau menguraikan bentuk kalimat pujian yang disampaikan bu guru dengan memperhatikan diksi dan konteks yang sesuai. Penulis akan membahas bentuk-bentuk tuturan kalimat pujian berdasarkan bentuk kalimat pujian, konteks, dan efek tuturan terhadap anak.

1. Bentuk Tuturan

Berdasarkan konteks yang ada padatanggal tersebut, Zhafran berangkat sekolah memakai tas gambar power rangers dengan posisi agak rewel, kemudian bu guru menuturkan kalimat pujian sebagai berikut:

- (1) “Wah...Mas Zhafran hebat seperti power rangers ya, berani masuk kelas sendiri tanpa ditumggui mama”.(11/1/2021) ¹⁷

Tuturan di atas merupakan kalimat pujian yang dapat memotivasi anak supaya lebih percaya diri untuk kemudian bisa masuk kelas tanpa rewel. Bu guru memilih kata *hebat*,

¹⁷ Nur Fitriyanti, 11/1/2021, Zafran Kelas TK A1

bukan kata *pintar*, *pandai*, atau pun *cerdas* karena disesuaikan dengan konteks yang ada yaitu, Zhafran sangat suka tokoh power rangers yang notabene adalah tokoh super yang mempunyai kekuatan, sehingga anak merasa senang disamakan dengan tokoh pujaannya sehingga rasa percaya diri muncul dengan ditandai dia mulai tersenyum dan melangkah kaki menuju kelas, meskipun belum mengucapkan sepatah kata pun ketika diajak bicara.

(2) “Ayo Mas Ibrahim, you are the best (dengan mengangkat jempol/ibu jari), sudah cukup mutar-mutarnya, sekarang dilanjutkan lagi larinya”.(14/1/2021)¹⁸

Tuturan di atas merupakan kalimat pujian yang dapat memotivasi anak supaya lebih percaya diri dalam mengikuti perlombaan lari yang diikutinya. Dia sempat memimpin di permulaan lomba, tetapi sempat bingung di tengah perlombaan. Bu Guru memilih kata *the best*, bukan kata hebat, *pintar*, atau pun *good*, karena disesuaikan dengan konteks yang ada yaitu, Ibrahim sangat suka lagu lagu dengan menggunakan bahasa asing (Inggris), misalnya *one and one, thinkle bell, fruits*, dll. Selain itu dipilih kata *the best*, bukan kata *good* karena berhubungan dengan perlombaan yang berhubungan dengan fisik motorik,

¹⁸ Nur Fitriyanti, 14/1/2021, Ibrahim Kelas TK A1

sehingga lebih tepat memilih kata *the best*, Sehingga ketika dia dalam keadaan bingung dan mendengar kata-kata yang sangat disukainya, dia langsung menoleh ke arah suara. Diperjelas lagi dengan simbol dua ibu jari yang diangkat oleh Bu Guru yang menandakan dia diberi pujian, sehingga Ibrahim bisa termotivasi untuk melanjutkan lomba berlarnya, meskipun dia belum menang.

(3) “Mbak Rafanda cantik ya, mirip gambar boneka yang ada di tas yang dipakai, sailarmoon, wanita cantik yang pemberani seperti Mbak Rafanda”.(18/1/2021)¹⁹

Tuturan di atas merupakan kalimat pujian untuk memotivasi anak yang belum berani masuk kelas karena takut dengan temannya. Bu guru memakai analog tokoh kartun Sailarmoon, bukan barby atau Elsa, karena sailarmoon tokoh kartun wanita yang pemberani. Bu guru juga menyesuaikan tokoh kartun sesuai dengan gambar di tas Rafanda, sehingga Rafanda merasa dia juga cantik dan pemberani, dan yang yang terpenting ada Bu Guru yang baik dan perhatian dengannya. Sehingga dia pun perlahan mulai berani masuk kelas, meskipun belum mau duduk sendiri, tetapi di sebelah Bu Guru

(4) “Mas Abrisam pintar, sudah bisa menebali satu huruf. Coba, ini masih ada empat huruf lagi yang belum ditebali,

¹⁹ Nur Fitriyanti, 18/1/2021, Rafanda Kelas TK A1

kalau Mas Abrisam bisa menebali lagi, nanti bu guru gambarkan mobil di bawah hurufnya, ok....”(19/1/2021)²⁰

Tuturan di atas merupakan kalimat pujian untuk memotivasi anak yang masih malas untuk menebali huruf karena capek. Bu guru memilih untuk menggambarkan mobil di bawah huruf yang akan ditebali karena disesuaikan dengan konteks, anak tersebut sedang memegang mainan mobil, sehingga anak mulai merespon kegiatan yang ada dengan tanda Abrisam mulai mengambil pensil lagi. Bu guru memakai kata *pintar* lagi untuk memotivasi anak ketika dia mulai menebali huruf berikutnya. Abrisam dapat melanjutnya pekerjaannya yaitu menebali lima huruf yang ada sampai selesai.

(5) “Mas Mozaik sangat cekatan ya, bisa berlari kesana kemari dengan tangkas, pasti menebali huruf juga bisa cepat”. (20/1/2021) ²¹

Tuturan di atas merupakan kalimat pujian untuk memotivasi anak yang masih malas untuk menebali angka karena masih kurang tertarik. Bu guru memilih kata *cekatan*, *tangkas* karena disesuaikan dengan konteks, anak tersebut tipe anak yang tidak bisa diam dan cenderung hiperaktif, sehingga dengan kalimat pujian tersebut membuat anak termotivasi bahwa “aku tidak hanya bisa lari-lari saja, tapi aku juga bisa menebali angka”. Hal tersebut ditandai dengan

²⁰ Nur Fitriyanti, 19/1/2021, Abrisam Kelas TK A1

²¹ Nur Fitriyanti, 21/1/2021, Mozaik Kelas TK A1

anak mulai merespon kegiatan yang ada dengan tanda Mozaik mulai mengambil pensil dan menebali angka, meskipun hanya satu baris.

(6) “Mbak Nida seperti putri tidur ya, sama-sama cantik. Seorang putri harus rajin belajarnya, supaya bisa mendampingi raja mengurus kerajaan, begitu juga Mbak Nida juga harus rajin belajarnya, supaya jadi nanti jadi orang sukses dan bisa mengurus keluarganya”.
(21/1/2021) ²²

Tuturan di atas merupakan kalimat pujian untuk memotivasi anak yang masih malas untuk menebali angka karena merasa jenuh. Hal tersebut diwujudkan dengan sikap menidurkan kepalanya di atas bangku. Bu guru memilih kata *cantik* karena disesuaikan dengan konteks, anak tersebut suka dengan tokoh snow white atau putri tidur, karena pada umumnya putri adalah gadis yang berwajah cantik. Setidaknya dengan kalimat pujian tersebut membuat anak termotivasi bahwa dia juga cantik seperti tokoh idolanya dan tentu saja ingin pintar dan tidak malas seperti putri tidur”. Hal tersebut ditandai dengan anak mulai merespon kegiatan yang ada dengan tanda Nida mulai mengangkat kepalanya ketika mendengar kalimat pujian tersebut, meskipun belum mau menebali angka.

(7) “Wah...Sepatunya cerah sekali, cocok dipakai Mbak Hanoon. Tapi, tempat sepatu kan di rak sepatu, kenapa masih dipakai ya. Ayo Mbak Hanoon, kita letakkan

²² Nur Fitriyanti, 21/1/2021, Nida Kelas TK A1

sepatunya di rak, berjejer rapi dengan sepatu yang lain, pasti bagus.”²³

Tuturan di atas merupakan kalimat pujian untuk memotivasi anak yang rewel ketika masuk kelas karena masih mengantuk. Bu guru memilih konteks sepatu karena kebetulan sepatu yang dipakai adalah sepatu berwarna merah muda yang notabene warna kesukaan Hanoon. Dengan memberikan pujian dengan penampilannya, dia merasa tersanjung dan senang. Setidaknya dengan kalimat pujian tersebut membuat anak lebih percaya diri masuk kelas dan siap untuk bermain dan belajar bersama teman dan bu guru. Hal tersebut ditandai dengan anak mulai merespon kalimat pujian bu guru dengan berjalan menuju rak sepatu, dan kemudian berjalan ke kelas walaupun masih malu-malu.

(8) “Akhtar memang TOP BANGET, sudah ganteng, selalu memerhatikan bu guru lagi. Lebih keren lagi kalau Akhtar bisa menjawab dengan suara yang keras jika ditanya bu guru, teman, atau orang lain.”(26/1/2021)²⁴

Tuturan di atas merupakan kalimat pujian untuk memotivasi anak yang introvert dan pendiam, jarang untuk berkata-kata ketika diberi pertanyaan. Bu guru memilih kata pujian *Top Banget* karena disesuaikan dengan konteks yaitu Akhtar yang ganteng, penurut, selalu rajin dalam menyelesaikan tugas di kelas, hanya dia kurang bisa berkomunikasi dengan orang lain. Dengan pujian tersebut Akhtar

²³ Nur Fitriyanti, 25/1/2021, Hanoon Kelas TK A1

²⁴ Nur Fitriyanti, 26/1/2021, Hanoon Kelas TK A1

sebenarnya sudah ada kepercayaan diri meskipun belum maksimal. Hal tersebut ditandai dengan anak mulai merespon kalimat pujian bu guru dengan menjawab pertanyaan bu guru bahwa kalau dia suka jalan-jalan ke pantai, meskipun dengan nada yang pelan.

(9) “Wah bagus...diteruskan lagi gambar bebeknya, nanti dapat bintang, ok.”(1/2/2021) ²⁵

Tuturan di atas merupakan kalimat pujian untuk memotivasi anak yang belum mau menggambar bebas. Bu guru merangsang dan memotivasi anak dengan menawarkan pilihan menggambar bebek, karena Azalea suka sekali dengan binatang. Kemudian bu guru memilih kata *bagus* karena disesuaikan dengan konteks berupa hasil karya anak berupa gambar bebek. Dengan pujian tersebut Azalea mulai menorehkan pensil ke buku gambar yang dari tadi hanya dibuat mainan. Hal tersebut ditandai dengan anak mulai merespon kalimat pujian bu guru dengan menggambar tida ekor bebek, meskipun kurang beraturan.

(10) “Pintar anak manis, sudah tidak takut lagi memegang lem, kupu-kupunya juga bagus di tempel di situ.”(8/2/2021)

Tuturan di atas merupakan kalimat pujian untuk memotivasi anak yang belum mau memegang lem ketika pelajaran menempel. Bu guru merangsang dan memotivasi anak dengan menawarkan pilihan menempel gambar kupu-kupu karena Aisyah suka dengan kupu-

²⁵ Nur Fitriyanti, 08/2/2021, Hanoon Kelas TK A1

kupu. Di samping itu bu guru juga mencontohkan dulu mengambil lem dan di lap dengan tissue.. Kemudian bu guru memilih kata *pintar* karena disesuaikan dengan konteks berupa perubahan tingkah laku anak yang tadinya tidak mau memegang lem, kemudian menjadi mau., hal tersebut merupakan sesuatu yang luar biasa, sehingga dipilih kata *pintar* Dengan pujian tersebut Aisyah mulai menempelkan lem ke gambar kupu-kupu, dan ditempelkan di buku gambarnya.

(11) “Wow, rambut Nayla indah seperti Elsa.”(15/2/2021)

26

Tuturan di atas merupakan kalimat pujian untuk memotivasi anak yang belum mau bunyi ketika berdoa sebelum masuk kelas.ketika. Bu guru merangsang dan memotivasi anak dengan melihat konteks yang ada yaitu memuji bentuk rambut Nayla yang kebetulan kerudungnya terlepas dan terlihat rambut Nayla dikepang dua, persis dengan tokoh kartun kesukaannya yaitu Elsa dalam film kartun Frozen.. Kemudian bu guru memilih kata *indah* karena berhubungan dengan rambut yang mempunyai bentuk yang bagus yaitu dikepang dua. Dengan pujian tersebut Aisyah mulai mengeluarkan suara dengan menjawab pujian bu guru dengan bercerita bahwa rambutnya tadi dikepang mamanya. Meskipun anak belum membunyikan doa sebelum masuk, setidaknya anak sudah mulai tumbuh kepercayaan dirinya yaitu ditandai dengan anak mulai bisa menceritakan kegiatan di rumah sebelum berangkat sekolah.

²⁶ Nur Fitriyanti, 15/2/2021, Nayla Kelas TK A1

(12) “Nadia pintar ya, masih kelas Kelompok Bermain, tapi mengajinya sudah sampai Jilid 4.”(22/2/2021)²⁷

Tuturan di atas merupakan kalimat pujian untuk memotivasi anak yang mengajinya baru saja naik 4, sehingga ada pokok bahasan baru yang baru dikenalnya, sehingga ketika membacanya kelihatan kurang percaya diri. Untuk diketahui, di Lembaga PAUD Durratul Yatimah mengajinya menggunakan metode qiraati. Untuk seusia anak Kelompok Bermain sudah mencapai Jilid 4 merupakan pencapaian yang luar biasa, sehingga di sini bu guru menggunakan kata pintar karena memang merupakan pencapaian yang luar biasa. Hanya saja karena baru naik Jilid sehingga anak kurang percaya diri saat membacanya, hal itu ditandai dengan membacanya yang sangat pelan karena takut salah. Selain diberikan kalimat pujian, bu guru juga memberikan *reward*, apabila Nadia suaranya lebih keras, maka akan diberi gambar bintang di buku penghubungnya, sehingga anak lebih termotivasi karena secara umum anak-anak suka dengan gambar bintang, yang dari awal memang kami terapkan lambang tersebut diberikan apabila anak tersebut melakukan kegiatan yang positif. Dengan pujian tersebut Nadia mulai mengaji dengan suara keras meskipun masih ada yang kurang teliti dalam membacanya.

(13) “Bagus Dinda, sedikit lagi sobek kertasnya, nanti sobekannya kita buat masak-masakan menjadi mi goreng, ok...”(8/3/2021)²⁸

²⁷ Nur Fitriyanti, 22/2/2021, Elsa Kelas TK A1

Tuturan di atas merupakan kalimat pujian untuk memotivasi anak yang jari-jarinya belum kuat untuk menyobek kertas. Dari awal guru kelas harus mengetahui karakteristik anak didiknya. Dinda kebetulan hobby masak-masakan, hal tersebut dapat diketahui ketika diberi mainan dia selalu memilih alat masak-masakan, sehingga bu guru memilih kalimat yang berhubungan dengan masak-masakan. Kalimat pujian tersebut setidaknya menumbuhkan kekuatan pada anak untuk bisa menyobek kertas tersebut supaya bisa dibuat masak-masakan menjadi mi goreng. Akhirnya Dinda berusaha menyobek kertas menjadi tiga sobekan.

(14) “Syakira hebat, sudah bisa memasukkan dua potong sedotan. Ayo, ditambah lagi memasukkan sedotannya, nanti bisa seperti kue lapis.”(15/3/2021)²⁹

Tuturan di atas merupakan kalimat pujian untuk memotivasi anak yang kurang sabar untuk memasukkan potongan sedotan warna hijau dan putih ke dalam benang. Dari awal guru kelas harus mengetahui karakteristik anak didiknya. Syakira suka sekali makanan, hal tersebut dapat diketahui ketika istirahat dia selalu bawa bekal makanan, walaupun lupa tidak bawa, dia akan beli makanan di warung sebelah sekolah, sehingga bu guru memilih kalimat yang berhubungan dengan makanan. Bu guru memotivasi Sakira apabila dalam meronce agak banyak, maka akan terlihat seperti kue lapis karena kebetulan kegiatan meronce saat itu menggunakan sedotan

²⁸ Nur Fitriyanti, 08/3/2021, Dinda Kelas TK A1

²⁹ Nur Fitriyanti, 15/3/2021, Syakira Kelas TK A1

warna hijau dan putih yang dimasukkan ke benang dengan cara di selang-seling. Kalimat pujian tersebut setidaknya menumbuhkan keinginan pada anak untuk bisa memasukkan lagi sedotan lebih banyak, sehingga akan tampak bagus seperti kue lapis.

(15) “Hamid anak yang gagah, cocok kalau jadi polisi. Lebih keren lagi kalau suaranya juga keras dan tegas.”(22/3/2021) ³⁰

Tuturan di atas merupakan kalimat pujian untuk memotivasi anak yang belum mau bersuara ketika membunyikan doa selesai belajar. Dari awal guru kelas harus mengetahui karakteristik anak didiknya. Hamid bercita-cita ingin jadi polisi, hal tersebut dapat diketahui ketika perkenalan pada tahun ajaran baru, sehingga bu guru memilih kalimat yang berhubungan dengan polisi. Bu guru memotivasi Hamid bahwa dia anak yang gagah, sehingga cocok kalau jadi polisi, dan lebih keren lagi kalau suaranya keras dan tegas. Kalimat pujian tersebut setidaknya menumbuhkan semangat anak untuk bersuara lebih keras ketika berdoa.

³⁰ Nur Fitriyanti, 22/3/2021, Hamid Kelas TK A1

Simpulan

Kalimat pujian merupakan salah satu sarana dalam bentuk bahasa yang berupa tuturan untuk merangsang dan memotivasi anak usia dini, khususnya Kelompok Bermain supaya lebih percaya diri di lingkungannya yang baru yakni sekolah. Untuk menerapkan kalimat pujian, tentunya harus diperhatikan diksi atau pilihan kata dan konteks yang ada. Penelitian yang dilakukan pada Anak Kelompok Bermain di PAUD Durratul Yatimah dapat penulis simpulkan, bahwa dengan menerapkan kalimat pujian dapat memberikan rangsangan dan motivasi kepada Anak Kelompok Bermain, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Sebagai pendidik sebaiknya mengenal lebih dekat karakteristik anak didiknya, sehingga akan lebih mudah dalam memberikan motivasi dan dorongan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak didiknya.

Refrensi

- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darma, Yoce A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henry G. 1984. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul.2020. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijana, Dewa P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suryana, Dadan.2014. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Banten:Universitas Terbuka.
- ejournal.unisnu.ac.id, diakses tanggal 13 Oktober 2020 pukul 15.00 WIB.
- etd. Eprinnts. Ums.ac.id/4328/1/A310010128.pdf, diakses tanggal 16 Agustus 2021 pukul 19.00 WIB.